

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENULIS HURUF DEWANAGARI
MELALUI METODE DEMONSTRASI DI SDN TULUNGREJO 02
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

***INCREASING MOTIVATION OF LEARNING WRITING LETTERS OF
DEWANAGARI THROUGH DEMONSTRATION METHOD IN SDN TULUNGREJO 02
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU***

Oleh:

Made Dwiana Mustawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Shantika Dharma Malang

Email : dwianamustawan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu penerapan metode mengajar dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya pendidikan agama Hindu di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu kelas 1 sampai kelas 3 materi tambahan penulisan huruf Dewanagari kurang diminati siswa. Sesuai dengan hasil pemberi tugas kelas maupun Pekerjaan Rumah (PR) dari 11 siswa binaan khususnya beragama Hindu dan hasilnya 2 anak yang mau menirukan, mencoba menulis sampai selesai, 4 anak menulis namun tidak diselesaikan, 5 anak sama sekali tidak mau mencontoh menulis maupun mencoba, maka dalam penyampaian materi penulisan huruf Dewanagari belum berhasil. Dari latar belakang masalah tersebut maka adapun rumusan masalah dalam pembahasan materi tersebut diatas adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah proses belajar mengajar menulis huruf Dewanagari di SDN Tulungrejo 02 kecamatan Bumiaji Kota Batu ?, (2) Bagaimanakah motivasi belajar menulis huruf Dewanagari siswa Hindu kelas 1 sampai 3 dengan diterapkannya metode pembelajaran Demonstrasi di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu ?. Dari Hasil Penelitian ini diperoleh data siswa hanya mampu mengenal dan menulis huruf dewanagari sekitar 10,2- 12 huruf saja dari total 45 huruf yang biasanya diajarkan. Dan prosentase kemampuan mengenal huruf siswa tak lebih dari 25-27% dengan kriteria kurang. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan dalam kemampuan mengenal serta menulis huruf dewanagari meskipun belum terjadi yang signifikan. Pada siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji kota Batu diberikan 15 soal pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dalam siklus I dan hasilnya rata-rata siswa mampu menjawab rata-rata 3 soal pada pertemuan pertama, 3 soal pada pertemuan kedua, 5 pada pertemuan ketiga sehingga hasil prosentase kemampuan mengenal dan menulis huruf dewanagari pada kelompok belajar siswa kelas 1 sampai 3 tidak lebih dari 36,7% saja. Sedangkan pada akhir pertemuan siklus I diberikan 45 soal dan rata-rata siswa hanya mampu menuliskan 10 soal saja dengan prosentase kemampuan siswa sebesar 45%. Kelompok belajar yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 diberikan 15

soal pada pertemuan pertama sampai ketiga siklus II dan hasilnya rata-rata siswa mampu menjawab 9 soal pada pertemuan pertama 11 soal pada pertemuan kedua 14 soal pada pertemuan ketiga dan pada akhir evaluasi 45 soal maka rata-rata siswa mampu menjawab 33 soal dengan besar prosentase 74%. Berdasarkan data grafik sudah jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi menulis huruf dewanagari pada siswa di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Proses pengenalan dan penulisan huruf dewanagari dengan metode demonstrasi memberikan hasil yang baik bagi siswa SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Kata Kunci :Motivasi Belajar,Huruf Dewanagari, Demonstrasi

ABSTRACT

Education is a process of growth. Learning methods have a big enough share in teaching and learning activities. The ability that is expected to be possessed by students, will be determined by the relevance of the use of a method in accordance with the objectives. The implementation of learning in schools, especially Hindu religious education at SDN Tulungrejo 02, Bumiaji Subdistrict, Batu City, grade 1 to grade 3, additional material for writing the letters of the Islamic Board of Education is less attractive to students. From the background of the problem, the formulation of the problem in the discussion of the material above is as follows: (1) How is the teaching and learning process of writing the Dewanagari letters in SDN Tulungrejo 02 Bumiaji Subdistrict Batu City ?, (2) What is the motivation for learning to write the Dewanagari letters of Hindu class students 1 to 3 with the Demonstration learning method being applied at SDN Tulungrejo 02 Bumiaji District, Batu City. From the results of this study the data obtained students were only able to recognize and write the council letters about 10.2-12 letters from a total of 45 letters that are usually taught. And the percentage of students' ability to recognize letters is no more than 25-27% with less criteria. After taking action in the first cycle, there was an increase in the ability to recognize and write the council letters, although there has not been a significant difference. In grade 1 to grade 3 students of SDN Tulungrejo 02 Bumiaji Subdistrict Batu city were given 15 questions at the first meeting to the third meeting in the first cycle and the results were that the average student was able to answer an average of 3 questions at the first meeting, 3 questions at the second meeting, 5 at the third meeting so that the results of the percentage of the ability to recognize and write the councilors in the learning groups of students in grades 1 to 3 are not more than 36.7%. While at the end of the first cycle meeting 45 questions were given and the average student was only able to write 10 questions with a percentage of students' abilities of 45%. The study group consisted of grades 1 to grade 3 given 15 questions in the first meeting to the third cycle II and the results were the average student was able to answer 9 questions at the first meeting 11 questions at the second meeting 14 questions at the third meeting and at the end of the evaluation 45 questions then the average student is able to answer 33 questions with a large percentage of 74% Based on the graphic data, it is clear that there was a significant increase in motivation to write Dewanagari letters in students at SDN Tulungrejo 02, Bumiaji District, Batu City. The process of introducing and writing the council letters with the demonstration method gives good results for students of SDN Tulungrejo 02 Bumiaji District, Batu City.

Keywords: Learning Motivation, Dewanagari Letters, Demonstration

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas, dituliskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya pendidikan agama Hindu di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu kelas 1 sampai kelas 3 pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2018 materi tambahan penulisan huruf Dewanagari kurang diminati siswa. Sesuai dengan hasil pemberi tugas kelas maupun Pekerjaan Rumah (PR) dari 11 siswa binaan khususnya beragama Hindu dan hasilnya 2 anak yang mau menirukan, mencoba menulis sampai selesai, 4 anak menulis namun tidak diselesaikan, 5 anak sama sekali tidak mau mencontoh menulis maupun mencoba, maka dalam penyampaian materi penulisan huruf Dewanagari belum berhasil.

Faktor penyebab ketidak berhasilan penyampaian materi penulisan huruf Dewanagari kurang diminati siswa karena huruf Dewanagari dianggap huruf yang baru dimengerti oleh siswa yang diperoleh di sekolah dan penyampaian materi di kelas rendah, cenderung mencontoh media gambar cetak huruf Dewanagari yang ditempel di papan tulis. Sehingga Guru dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut kurang kreatif dalam memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran Demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, Demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan dan menirukan. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada penggunaan metode yang tepat dalam penyampaian materi agar mudah diserap oleh siswa, dalam hal ini yang tepat adalah metode demonstrasi. Karena metode demonstrasi sangat berperan penting dalam pembelajaran penulisan huruf Dewanagari. Peningkatan kualitas guru adalah salah satu kunci memajukan pendidikan yang ditunggu-tunggu oleh berbagai pihak terutama masyarakat, sebab salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, memberikan keteladanan, motivasi dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya, dan berprestasi. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Huruf Dewanagari Melalui Metode Demonstrasi di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu”.

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana telah disebutkan, maka permasalahan tersebut sangat penting dirumuskan secara sistematis. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan materi tersebut di atas adalah sebagai berikut: (1). Bagaimanakah proses belajar mengajar menulis huruf Dewanagari di SDN Tulungrejo 02 kecamatan Bumiaji Kota Batu ? (2). Bagaimanakah motivasi belajar menulis huruf Dewanagari siswa Hindu

kelas 1 sampai 3 dengan diterapkannya metode pembelajaran Demonstrasi di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kalangan pendidik khususnya Guru Agama Hindu bahwa penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Agama Hindu dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar khususnya menulis Huruf Dewanagari. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan adalah sebagai berikut (1). Mengetahui proses belajar mengajar menulis huruf Dewanagari selama ini di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.(2). Mengetahui motivasi siswa Hindu kelas 1 sampai 3 dalam belajar menulis huruf Dewanagari melalui diterapkannya metode pembelajaran Demonstrasi di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. (A). Motivasi menurut KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) mengandung pengertian dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah arti anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi dalam belajar. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depan kelak di kemudian hari.

Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama-sama teman-temannya yang lain. Bila tidak, maka sia-sialah bahan pelajaran yang guru sampaikan ketika itu. Dalam hal usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu (1). Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dan membentuk kebiasaan belajar yang baik.(2). Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.(3). Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari.(4). Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.(5). Menggunakan metode bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa bentuk motivasi yang dapat dipergunakan guna untuk memertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi yang dimaksud antara lain (a). Memberi Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk memertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka.(b) Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan-kenangan/cinderamata. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tidak mesti pula hadiah itu diberikan ketika anak menerima rapor dalam setiap semester. Hadiah bisa diberikan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Hadiah bisa berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris buku bacaan dan sebagainya yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik.(c). Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan anak didik. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik

pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. (B). Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan terpenting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini adalah rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut: (a) Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Dalam point a ini dapat disebutkan bahwa siswa harus mampu belajar sendiri dimana guru hanya fasilitator. (b) Adapun pepatah Cina mengatakan: “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya faham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*learning by doing*”. Siswa dituntut untuk mampu dan bisa untuk melakukan sehingga mengerti apa yang sudah ia lakukan sehingga mampu untuk diingat. (c) Semakin banyak alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap. (d) Belajar dari banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.

Adapun tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. (C) .Bahasa Sanskerta ditulis dengan huruf Devanàgarì. Abjad Sanskerta ini terdiri atas 48 huruf. Huruf dewanagari terbagi atas kelompok besar yaitu kelompok vokal sebanyak 15 buah dan kelompok konsonan sebanyak 33 buah. Berikut ini ikhtisar penggolongannya serta transkripsinya dalam huruf latin. (a). Vokal dalam abjad Dewanàgarì berjumlah 15. Sebenarnya jumlahnya adalah 11 namun yang 4 mempunyai dua bentuk. Huruf Vokal dalam abjad Dewanàgarì dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni: vokal tunggal, vokal rangkap dan vokal perubahan.

PEDOMAN TRANSELITERASI

**PEDOMAN ALIH AKSARA DEWANAGARI, JAWA, DAN BALI
PADA PENULISAN TEKS BAHASA SANSKERTA
DAN JAWA KUNA**

Aksara Swāra Tunggal (Pendek/Hrywa)

Jenis Suara	Bentuk Aksara			Pengangge (Swara Cihñani)			Latin
	Dewanāgari	Jawa	Bali	Dewanāgari	Jawa	Bali	
Kaṅṭhya	अ	A	ꦲ				A
Tālawya	इ	I	ꦲꦶ	ि	ꦲꦶ	ꦲꦶ	I
Oṣṭhya	उ	U	ꦲꦸ	ु	ꦲꦸ	ꦲꦸ	U
Murdhanya	ऋ	x	ꦲꦶꦫ	ृ	ꦲꦶꦫ	ꦲꦶꦫ	R
Dapṭhya	ॠ	2	ꦲꦶꦫꦸ	ॠ	ꦲꦶꦫꦸ	ꦲꦶꦫꦸ	L

Aksara Swāra Tunggal (Panjang/Dirgha)

Jenis Suara	Bentuk Aksara			Pengangge (Swara Cihñani)			Latin
	Dewanāgari	Jawa	Bali	Dewanāgari	Jawa	Bali	
Kaṅṭhya	आ	Ao	ꦲꦺ	...I	ꦲꦺ	ꦲꦺ	Ā
Tālawya	ई	É	ꦲꦶꦺ	...I	ꦲꦶꦺ	ꦲꦶꦺ	Ī
Oṣṭhya	ऊ	Oo	ꦲꦸꦺ	...U	ꦲꦸꦺ	ꦲꦸꦺ	Ū
Murdhanya	ऋ	xo	ꦲꦶꦫꦺ	...U	ꦲꦶꦫꦺ	ꦲꦶꦫꦺ	R̄
Dapṭhya	ॠ	.	ꦲꦶꦫꦸꦺ	...U	ꦲꦶꦫꦸꦺ	ꦲꦶꦫꦸꦺ	L̄

Aksara Swāra Rangkap (Samdhvaksara)

Jenis Suara	Bentuk Aksara			Pengangge (Swara Cihñani)			Latin
	Dewanāgari	Jawa	Bali	Dewanāgari	Jawa	Bali	
Kaṅṭhya-Tālawya	ए	E	ꦲꦺꦶ	...	ꦲꦺꦶ	ꦲꦺꦶ	Ē
Kaṅṭhya-Dapṭhya	ऐ	A	ꦲꦺꦶꦸ	...	ꦲꦺꦶꦸ	ꦲꦺꦶꦸ	AI

(b). Konsonan (Vyañjana)

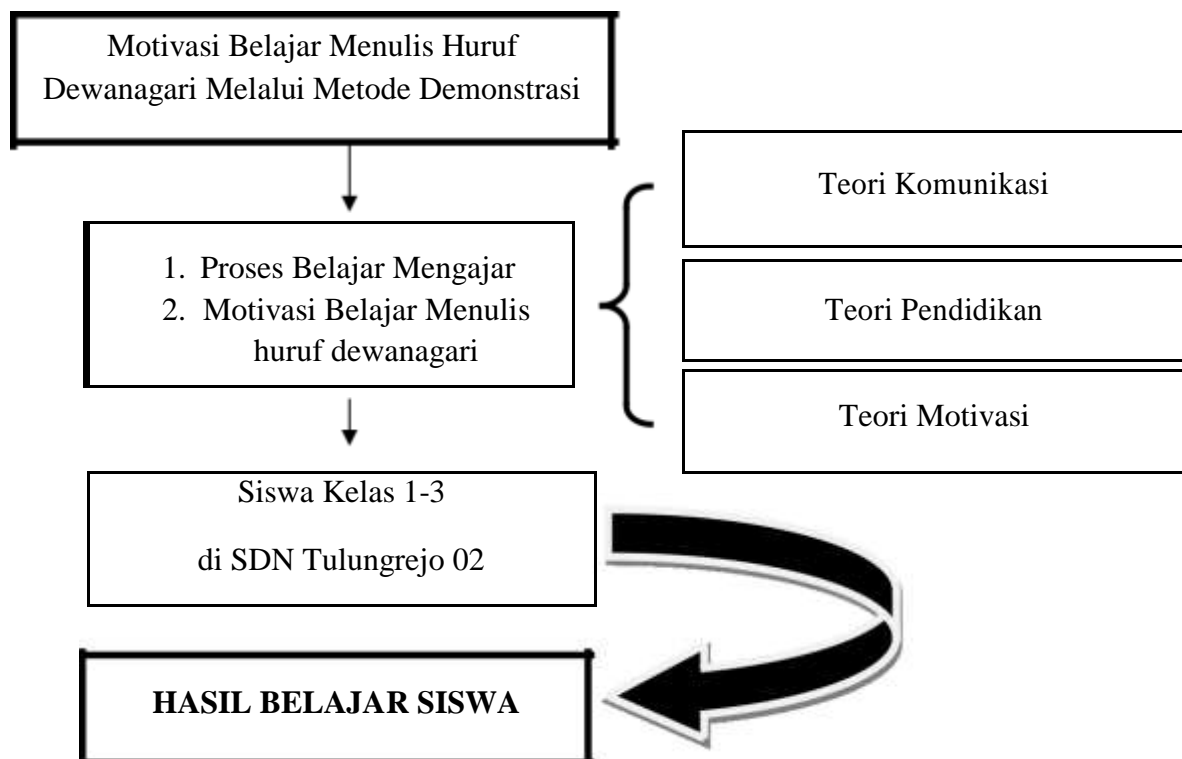
Konsonan dalam abjad Dewanāgari berjumlah 33 buah. Konon 33 huruf tersebut merupakan aksara suci dari 33 Dewa yang disebutkan dalam Veda. Oleh karenanya para pendeta baik di India maupun di Indonesia menggunakan 33 konsonan tersebut sebagai Vijaksara yang diucapkan pada waktu mereka melaksanakan puja. Dalam Ajaran Tantra, Vijaksara itu dituliskan dalam bentuk Yantra atau aksara Suci baik dalam Aksara Dewanāgari maupun Aksara lainnya seperti Jawa atau Bali. Dari 33 huruf konsonan abjad Dewanāgari tersebut dibedakan atas : (1). Pañcavalimukha, (2). Semi-vokal, (3). Sibilant dan (4). Aspirat. Berikut beberapa penjelasan mengenai kelompok konsonan tersebut.(a). Pañcavalimukha Kelompok ini terdiri atas 25 huruf yang dibedakan lagi atas golongan-golongan konsonan tajam, lembut dan nasal. Konsonan tajam dan lembut ada yang beraspirat dan ada pula yang tanpa aspirat.Konsonan Pañcavalimukha dibedakan lagi atas lima varga. Setiap varga terdiri atas 5 buah konsonan. Masing-masing varga dinamai menurut konsonan pertama dalam urutannya. Adapun kelima varga tersebut adalah: Ka-varga, Ca-varga, Pa-varga, Ta-varga dan Pa-varga.(b). Empat Buah Semi-vokal Empat buah konsonan ini disebut semi-vokal karena konsonan tersebut berbunyi setengah vokal dan setengah konsonan.(c). Tiga Buah Sibilant adalah bunyi desis. Dalam abjad Sanskerta dikenal 3 buah huruf yang berbunyi desis.(d). Sebuah Aspirat merupakan bunyi desah. Hanya terdapat satu konsonan dalam abjad Sanskerta yang mempunyai bunyi desah.Menurut cara bacanya atau bunyinya, keempat macam konsonan atau aksara. Vyañjana tersebut juga dibedakan menjadi 5 yaitu :(a). Guttural,

disebut juga “kaóphya”. Bunyi ini dihasilkan dengan cara mendekatkan lidah kepada guttur (kaópha), yakni bagian langit-langit kerongkongan.(b). Palatal, disebut juga.

Jenis Suara	Bentuk Aksara			Pengangge (Swara Ciptasi)			Latin
	Dewanagari	Jawa	Bali	Dewanagari	Jawa	Bali	
Vokal	अ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	a
	इ	ꦲꦶ	ꦲꦶ	ꦲꦶ	ꦲꦶ	ꦲꦶ	ai
	उ	ꦲꦸ	ꦲꦸ	ꦲꦸ	ꦲꦸ	ꦲꦸ	au
Konsonan	क	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ka
	ख	ꦏꦲꦲ	ꦏꦲꦲ	ꦏꦲꦲ	ꦏꦲꦲ	ꦏꦲꦲ	ka
	ग	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ga
Murti	च	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ꦑꦑ	ca
	छ	ꦑꦲꦲꦲ	ꦑꦲꦲꦲ	ꦑꦲꦲꦲ	ꦑꦲꦲꦲ	ꦑꦲꦲꦲ	ca
	ज	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ꦗꦗ	ja
Dipthya	झ	ꦗꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲ	ca
	ञ	ꦗꦲꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲꦲ	ꦗꦲꦲꦲꦲ	ca
	ट	ꦠꦠ	ꦠꦠ	ꦠꦠ	ꦠꦠ	ꦠꦠ	ta

(C).Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu,baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalanya pengajaran tidak membosankan, tetapi ,menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan keiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu disinilah kompetensi guru diperlukan untuk pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya . Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., mengemukakan lima amacam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:(-)Tujuan yang jenis dan fungsinya bermacam-macam.(-) Anak didik yang memiliki tingkat kematangannya.(-). Situasi dan keadaannya.(-) Fasilitas kualitas dan kuantitasnya.(-). Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. Demonstrasi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintergrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tentu melalui cara tukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode Demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan meperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa atau suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya, ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaan akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati memerhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu membandingkan suatu cara dengan suatu cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran


sesuatu(#)Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi Metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran utamanya dalam penulisan huruf dewanagari dengan cara memperagakan atau mempertunjukan kepada siswa yang disertai pemberian penjelasan lisan bagaimana cara awal menulis huruf sansekerta yang baik. Dan nantinya siswa dapat mengamati, memperhatikan dan mencobanya melakukannya sendiri.(#). Kelebihan Metode Demonstrasi kelebihan Metode Demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, sehingga menghindari verbalisme(pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari uatamanya kesulitan penulisan huruf dewanagari. Proses pengajaran akan lebih menarik karena metode Demonstrasi disertai penggunaan media cat finger painting dengan variasi warna yang akan memotivasi anak untuk lebih tertarik menulis huruf dewanagari. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.(#). Kekurangan Metode Demonstrasi Adapun kekurangan yang dapat ditampilkan pada penggunaan metode demonstrasi ini adalah: (1) metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif, (2) fasilitas seperti peralatan , tempat, dan biaya yang tidak selalu tersedia dengan baik, (3) demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu pelajaran yang lain. Berkaitan dengan hal diatas untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi dengan media cat finger painting adalah keserhanaan dan mau membuat cat finger painting dengan bahan sederhana demi menekan biaya.

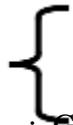



Keterangan :

1. Berangkat dari keingintahuan peneliti bahwa motivasi belajar menulis dewanagari melalui metode demonstrasi lah yang ingin dikaji lebih dalam.
2. Melalui dua rumusan masalah yaitu:
 1. Bagaimana Proses Belajar menulis dewanagari di SDN Tulungrejo 02
 2. Bagaimana motivasi belajar menulis dewanagari terhadap siswa setelah diterapkannya Metode demonstrasi.
3. Dengan demikian dibutuhkan 2 teori yaitu teori komunikasi untuk rumusan yang pertama, dan 1 teori untuk rumusan yang kedua.
4. Ditunjukan kepada siswa kelas 1-3 yang berada di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
5. Kemudian dihasil akhir peneliti ingin mendapatkan hasil belajar siswa.

Keterangan Garis :

1. 
: Garis menurun kebawah menunjukan arah berkelanjutan.

2. 
: Garis ini menunjukan cakupan teori yang akan dipergunakan untuk membedah rumusan masalah .

3. 
: garis lengkung ke kiri menyatakan hasil belajar siswa dari penelitian menulis huruf dewanagari dengan penggunaan metode demonstrasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Drs. Syaiful Bahri Z,2016:72). Dalam buku yang berjudul “Strategi belajar mengajar” yang disusun oleh (Dr. Aswan Zain, 2015:90) metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara lain, dan mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses. Definisi belajar menurut para ahli menjelaskan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pegetahuan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya (Slameto,2010) Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya pendidikan agama Hindu di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu kelas 1 sampai kelas 3 pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2018 materi tambahan penulisan huruf Dewanagari kurang diminati siswa. Sesuai dengan hasil pemberi tugas kelas maupun Pekerjaan Rumah (PR) dari 11 siswa binaan khususnya beragama Hindu dan hasilnya 2 anak yang mau menirukan, mencoba menulis sampai selesai, 4 anak menulis namun tidak diselesaikan,5 anak sama sekali tidak mau mencontoh menulis maupun mencoba, maka dalam penyampaian materi penulisan huruf Dewanagari belum berhasil.

Faktor penyebab ketidak berhasilan penyampaian materi penulisan huruf Dewanagari kurang diminati siswa karena huruf Dewanagari dianggap huruf yang baru dimengerti oleh siswa yang diperoleh di sekolah dan penyampaian materi dikelas rendah, cenderung mencontoh media gambar cetak huruf Dewanagari yang ditempel di papan tulis. Sehingga Guru dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut kurang kreatif dalam memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Data awal kemampuan mengenal dan menulis huruf adalah merupakan salah satu data yang penting dikarenakan merupakan dasar dimana langkah tindakan selanjutnya harus berlandaskan data awal tersebut. Untuk mengetahui kondisi awal siswa Hindu yang berada di jenjang kelas 1 sampai dengan 3 dalam mengenal dan menulis huruf dewanagari dan sebelum dilaksanakanya tindakan maka peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

Observasi di lakukan di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Adapun hal yang diamati yaitu meliputi kemampuan siswa dalam mengenal huruf dewanagari, kemampuan awal siswa dalam menulis huruf dewanagari, kemampuan siswa dalam melafalkan penyebutan untuk huruf tersebut. Setelah itu peneliti mencoba melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Setelah dilakukan wawancara kepada kepala sekolah dilakukan wawancara kepada siswa Hindu yang diwakili oleh kelas 3. Selanjutnya siswa diberikan lembar soal yang berisi 9 contoh huruf vokal dan vokal rangkap dan siswa diminta untuk menyalinya kembali.

Dari kegiatan observasi, wawancara dan kegiatan tes kemampuan siswa dalam mengenal dan menulis huruf dewanagari terlihat kelas 1 sampai dengan kelas 3 siswa yang beragama Hindu jumlah prosentase keberhasilan hanya 30%. Data tersebut tentunya masih jauh dari batas minimal prosentase kemampuan mengenal dan menulis huruf dewanagari yakni sebesar 70-75% dengan kriteria cukup. Kurangnya Motivasi siswa dalam menulis maupun mengenal huruf dewanagari tentunya dipengaruhi dari beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh guru pembimbing antara lain adalah:

- Kurangnya kopentesi guru dalam mengajar Huruf Dewanagari / guru tidak seluruhnya hafal huruf Dewanagari.
- Belum ada standar dalam pelajaran sansekertha atau menulis huruf Dewanagari.
- Tidak ada media pembantu yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- Tidak tercantum dalam kurikulum

Kegiatan pre tes dilaksanakan dengan cara memberikan siswa lembar soal yang berisi 45 huruf dewanagari dan siswa diminta untuk menyalinnya kembali dan juga menterjemahkan kedalam huruf latin. Dari 45 soal yang diberikan kepada kelompok belajar yang berjumlah 11 orang. Dari tabel diatas maka diperoleh data siswa hanya mampu mengenal dan menulis huruf dewanagari sekitar 10 - 12 huruf saja dari total 45 huruf yang biasanya diajarkan. Dan presentase kemampuan mengenal huruf siswa tak lebih dari 25-27% dengan kriteria kurang. Berdasarkan hasil presentase tersebut maka kemampuan dan motivasi siswa dalam mengenal, menulis huruf dewanagari dirasa belum berkembang dengan baik. Karena yang diharapkan peneliti minimal ketuntasan siswa dalam mengenal huruf dewanagari adalah 70-75% dengan kriteria cukup baik setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan dalam kemampuan mengenal serta menulis huruf dewanagari meskipun belum terjadi yang signifikan. Pada siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji kota Batu diberikan 15 soal pada pertemuan pertama sampai ketiga siklus I dan hasilnya rata-rata siswa mampu menjawab 3-5 soal pada pertemuan pertama, 3- 6 soal pada pertemuan kedua, 5- 9 pada pertemuan ketiga sehingga hasil presentase kemampuan mengenal dan menulis huruf dewanagari pada kelompok belajar siswa kelas 1 sampai 3 tak lebih dari 36,7% saja. Sedangkan pada akhir pertemuan siklus I diberikan 45 soal dan rata-rata siswa hanya mampu menuliskan 20 soal saja dengan prosentase kemampuan siswa sebesar 45%. maka dapat diketahui bahwa 3 kali pertemuan dan 4 kali evaluasi pada siklus II, kemampuan mengenal dan motivasi menulis huruf dewanagari semakin meningkat dan lebih baik. Kelompok belajar yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 diberikan 15 soal pada pertemuan pertama sampai ketiga siklus II dan hasilnya rata-rata siswa mampu menjawab 5-9 soal pada pertemuan pertama 8- 7 soal pada pertemuan kedua 11-4 soal pada pertemuan ketiga dan pada akhir evaluasi 45 soal maka rata-rata siswa mampu menjawab 33 soal dengan besar prosentase 74%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi menulis huruf dewanagari pada siswa di SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Karena berdasarkan hasil lembar observasi menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam aktif dan mau memperhatikan penjelasan dari guru, meningkat dalam hal kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran dewanagari, meningkat dalam berperan aktif dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru, meningkat dalam rasa keingintahuan siswa, meningkat dalam kerja sama siswa dengan kelompok, meningkat dalam motivasi keaktifan siswa dalam kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu keberhasilan bagi peserta didik disekolah tersebut. Pentingnya pengenalan melalui menulis huruf dewanagari ini dalam pembelajaran sansekerta sama halnya dengan pentingnya pengenalan huruf latin atau abjad dalam proses membaca dan penulisan huruf siswa. Menurut pendapat carol seefeldt dan barbara bahwa anak-anak yang bisa mengenal, menulis dan menyebutkan huruf-huruf dalam belajar memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal, menulis, dan menyebutkan huruf.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dari hal tersebut perlu dilakukannya penarikan kesimpulan untuk lebih mengarahkan hasil penelitian tersebut. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Proses pengenalan dan penulisan huruf dewanagari dengan metode demonstrasi memberikan hasil yang baik bagi siswa SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Dengan penggunaan metode demonstrasi terbukti siswa lebih semangat untuk termotivasi dalam menulis dan ada peningkatan kemampuan mengenal huruf dewanagari pada siswa.
2. Hasil dari peningkatan kemampuan menulis huruf dewanagari pada siswa SDN Tulungrejo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu sangat memuaskan yaitu mampu memenuhi kriteria minimal kemampuan mengenal dan menulis pada prosentase 70%-75% dengan kriteria cukup baik.

Saran merupakan suatu bagian dimana berisi tentang himbauan serta tambahan yang membangun peneliti agar lebih baik lagi dan juga untuk penelitian adapun saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegiatan belajar menulis huruf dewanagari dengan menggunakan metode demonstrasi ini sudah cukup baik dilaksanakan, namun akan lebih baik lagi apabila kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
2. Permasalahan kehadiran siswa sering kali menjadi masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hal ini didasari oleh banyak faktor seperti keadaan iklim dan cuaca yang sering tidak tentu, untuk itu sebisa mungkin anak tetap diberikan motivasi untuk tetap aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara menjaga kesehatan dan terus berlatih dirumah bersama orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin , Drs Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit PT. Rosdakarya, 2015.
- Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Puataka Belajar , 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arti dari “Meningkatkan”, diakses tanggal 3 Desember 2018 pk1.10.59 WIB, dari <<http://www.apaarti.com/meningkatkan.html>>.
- Carol, Seefeldt dan Barbara, Pendidikan Anaka Usia Dini. Jakarta : PT. Indeks Dalam Tim Penyusun. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementrian RI, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2016.
- Epta Setiawan. KBBi Online. 15 April 2008. Diakses 15 Desember 2018.
- E Mulyasa. *Suatu Panduan Praktis KTSP*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Hamdan. *Pengertian dan contoh Teori Pendidikan*.2016

- Kajeng , I Nyoman DKK.. Sarasamuscaya. Surabaya. Paramita
 KBBI Edisi 2. 2007
 KBBI Edisi 3 2007
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta
 Moelong, MA., Prof. Dr. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya.
 Moelong, MA., Prof. Dr. Lexy. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya.
 Nasution. 2017. Metode Research Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.
 Nasution. 2000. Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
 P. Nugroho, Ari. Media dan Metode Pembelajaran Indahya Berbagi
 Rohasih. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA Tentang Perambatan Bunyi. Skripsi Univ. Negeri Cirebon, 2012.
 Sanjaya, H. Wina. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Predanamedia, 2016.
 Sanjaya, H. Wina. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2009
 Setyanot, N. Ardi. Komunikasi Belajar Mengajar. Jogjakarta: Diva Press, 2014.
 Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2007
 Surada, I Made. Bahasa Sansekerta. Denpasar: PT. Widya Dharma, 2006.
 Sunardi. Upaya meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Huruf Jawa melalui Metode
- Suyono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
 Suyono, dan Hariyanto. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: PT. Rosdakarya, 2015.
 Slameto. Belajar Menurut Para Ahli, diakses pada tanggal 5 Desember 2018, dari <<http://www.google.com/search?q=belajar%20menurut%20para%20ahli>>.
 SK Mendikbud No.0487 .Tahun 1992. Tentang Sekolah Dasar
- Teguh, Andriyan Wigih. “*Pengenalan Huruf Dewanagari Dengan Media Kartu Pada Siswa Pasraman Tingkat Adi Widya Di Pasraman Widya Santi IV Desa Argosari Kecamatan Senduro Kab. Lumajang*”. SKRIPSI STAH SHANTIKA DHARMA MALANG, 2017.
- UU Sisdiknas No.20. 2003. Pasal 1.
 Zain, Aswan. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

